

PENGARUH SIZE, LEVERAGE, PROFITABILITY, DAN CAPITAL INTENSITY RATIO TERHADAP EFFECTIVE TAX RATE (ETR)

Vika Rahmawati

Vikarahmawati53@gmail.com

Titik Mildawati

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

ABSTRACT

This study aims to examine the effect of size, leverage, profitability, and capital intensity ratio on the effective tax rate (ETR). This type of research is quantitative research. The sample of this study amounted to 39 consisting of 13 LQ45 companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) from 2015 - 2017. The statistical test tools in the form of the SPSS program were used for classical assumption tests and multiple regression analysis. The results of this study indicate that the size does not affect the effective tax rate (ETR) because the company has not utilized its assets to the full. Profitability has a positive effect on effective tax rate (ETR) because large companies are able to pay their taxes according to their income and capital intensity ratios have a positive effect on the effective tax rate (ETR) due to asset contributions of only a few percent and each year depreciation is used for the tax deduction the value is the same. While leverage has a negative effect on effective tax rate (ETR) because large companies have debts that generate interest costs, the interest costs are used to reduce the company's net income.

Keywords: Size, Leverage, Profitability, Capital Intensity Ratio, Effective Tax Rate

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang berada di benua Asia tepatnya di Asia Tenggara yang mempunyai penduduk terbanyak nomor empat didunia dengan jumlah penduduk sebesar 265,015,300 jiwa dengan persentase 3.53% dari penduduk dunia per tanggal 1 Juli 2018 (Wikipedia, 2018). Kondisi seperti ini dapat menguntungkan pemerintah

Indonesia dalam penerimaan negara khususnya di sektor perpajakan karena setiap orang wajib membayar pajak sesuai dengan kewajibannya. Sistem perpajakan di Indonesia menggunakan *self assessment system* yaitu suatu sistem pemungutan pajak yang memberikan kepercayaan kepada perusahaan ataupun masyarakat sebagai wajib pajak yang diberikan oleh pemerintah untuk

menghitung/memperhitungkan, membayar, melaporkan, dan menyetor pajaknya sendiri sesuai jumlah pajak yang seharusnya terutang berdasarkan peraturan perundang-undangan perpajakan. Penggunaan *self assessment system* dapat memberikan kesempatan bagi perusahaan untuk menghitung penghasilan kena pajaknya serendah mungkin, sehingga beban pajak yang ditanggung perusahaan menjadi turun.

Salah satu metode yang digunakan perusahaan dalam mengukur beban pajaknya adalah *effective tax rate* (ETR). *Effective tax rate* (ETR) adalah suatu tingkat pajak efektif perusahaan yang dapat dihitung dari beban pajak penghasilan yang kemudian dibagi dengan laba sebelum pajak. Semakin rendah nilai *effective tax rate* (ETR) maka semakin baik nilai suatu perusahaan yang menunjukkan bahwa perusahaan tersebut telah berhasil melakukan manajemen pajak. *Effective tax rate* mempunyai tujuan untuk mengetahui seberapa besar persentase perusahaan membayar pajak sebenarnya terhadap laba komersial yang diperoleh perusahaan. Dan dari tarif pajak efektif ini perusahaan bisa melihat berapa besar pajak yang sebenarnya dibayar apakah lebih kecil ataukah lebih besar dari tarif pajak yang ditetapkan. Tarif pajak efektif perusahaan digunakan sebagai salah satu acuan para pembuat keputusan dan pihak-pihak yang berkepentingan dalam membuat kebijakan perusahaan yang memuat kesimpulan sistem perpajakan perusahaan. Dengan begitu perusahaan dapat memilih metode

akuntansi yang tepat untuk menurunkan *effective tax rate* (ETR). Dengan menggunakan tarif pajak efektif (*effective tax rate*) dapat dijadikan kategori pengukuran perencanaan pajak yang efektif dalam manajemen laba.

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perusahaan dalam membayar pajaknya yaitu ukuran perusahaan (*size*), hutang perusahaan (*leverage*), profitabilitas perusahaan (*profitability*), dan rasio intensitas modal (*capital intensity ratio*). Berkembangnya sistem perpajakan di Indonesia dan semakin ketatnya peraturan pemerintah mengenai sistem perpajakan, serta banyaknya perusahaan yang manajemen pajaknya agar tidak terlalu banyak mengurangi laba perusahaan dan berdasarkan pada penelitian-penelitian terdahulu

maka penulis terdorong untuk meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi *effective tax rate* yaitu “Pengaruh *Size, Leverage, Profitability, dan Capital Intensity Ratio* terhadap *Effective Tax Rate* (ETR)” yang mengambil sampel pada perusahaan LQ45 yang berada di Bursa Efek Indonesia selama periode 2015-2017. Penelitian ini menggunakan periode 2015-2017 karena periode tersebut merupakan periode terbaru untuk mengambil data di Bursa Efek Indonesia. Penulis ingin meneliti perusahaan LQ45 di Bursa Efek Indonesia karena untuk meneliti dan mengetahui apakah perusahaan-perusahaan besar akan manajemen pajaknya dengan baik. Seharusnya semakin besar perusahaan yang dikelola manajer, maka terdapat manajemen

perusahaan yang baik mengenai peraturan perpajakan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dapat dirumuskan pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) apakah *size* berpengaruh terhadap *effective tax rate*?; (2) apakah *leverage* berpengaruh terhadap *effective tax rate*?; (3) apakah *profitability* berpengaruh terhadap *effective tax rate*?; (4) apakah *capital intensity ratio* berpengaruh terhadap *effective tax rate*?

Berdasarkan rumusan masalah yang disebutkan diatas, penelitian ini bertujuan untuk menguji dan mendapatkan bukti secara empiris mengenai: (1) Pengaruh *size* terhadap *effective tax rate* pada perusahaan LQ45 di Bursa Efek Indonesia selama periode 2015-2017; (2) Pengaruh *leverage* terhadap *effective tax rate* pada perusahaan LQ45 di Bursa Efek Indonesia selama periode 2015-2017; (3) Pengaruh *profitability* terhadap *effective tax rate* pada perusahaan LQ45 di Bursa Efek Indonesia selama periode 2015-2017; (4) Pengaruh *capital intensity ratio* terhadap *effective tax rate* pada perusahaan LQ45 di Bursa Efek Indonesia selama periode 2015-2017.

KERANGKA TEORITIS DAN HIPOTESIS

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Jensen dan Meckling (1976) mendefinisikan teori keagenan adalah hubungan antara agensi sebagai kontrak di mana satu orang atau lebih (prinsipal) melibatkan orang lain (agen) untuk melakukan

beberapa layanan/kegiatan atas nama mereka yang mana melibatkan wewenang pemilik perusahaan (prinsipal) dalam pengambilan keputusan. Dalam hubungan agensi, pemilik perusahaan dan agen akan dikenakan biaya pemantauan dan pengikatan yang positif dan di samping itu akan ada beberapa perbedaan antara keputusan agen dan keputusan-keputusan yang akan memaksimalkan kesejahteraan perusahaan. Manajer (agen) berkewajiban untuk mengelola perusahaan dengan sebaik-baiknya sehingga perusahaan akan mendapatkan laba yang cukup besar, manajer (agen) mempunyai kewajiban untuk melaporkan dan memberikan informasi kepada pemilik (prinsipal), dikarenakan seorang manajer (agen) lebih mengetahui keadaan perusahaan dibandingkan pemilik perusahaan (prinsipal) guna untuk mengetahui apakah kinerja operasional perusahaan berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan pemilik perusahaan (prinsipal). Asumsinya bahwa manajer (agen) akan bertindak atas nama perusahaan dan sepenuhnya untuk kepentingan pemegang saham (prinsipal).

Perbedaan kepentingan antara prinsipal dan agen dapat mempengaruhi berbagai hal, salah satunya menyangkut kinerja perusahaan adalah kebijakan perusahaan mengenai pajak. Sistem perpajakan di Indonesia yang menggunakan *self assessment system* dapat memberikan kesempatan bagi pihak agen untuk menghitung penghasilan kena pajaknya sendiri serendah mungkin, sehingga beban pajak yang ditanggung perusahaan

menjadi turun. Dalam penelitian ini, hubungan teori keagenan dengan tarif pajak efektif ini ialah adanya hubungan antara pemilik perusahaan dengan manajer dalam perencanaan pajak perusahaan, disini manajer berusaha untuk memajemen laba menggunakan *effective tax rate*.

Effective Tax Rate (ETR)

Effective tax rate adalah tingkat pajak efektif suatu perusahaan yang dihitung berdasarkan beban pajak penghasilan yang kemudian dibagi dengan laba sebelum pajak (Al-Ahsan dan Setiawan, 2016). Tarif pajak efektif ini bermanfaat bagi perusahaan untuk menunjukkan sejauh mana efektivitas manajer dalam memajemen pajak suatu perusahaan. Karena jika perusahaan memiliki tarif pajak efektif yang lebih rendah dari tarif yang ditetapkan maka bisa dinilai perusahaan tersebut sudah semaksimal mungkin dalam memperkecil persentase membayar pajak perusahaan. Selain itu, tarif pajak efektif ini juga dimanfaatkan oleh pembuat keputusan dalam menentukan peraturan mengenai sistem perpajakan perusahaan.

Tarif pajak efektif sendiri merupakan salah satu upaya perusahaan dalam meminimalkan beban pajak perusahaan yang dilakukan tanpa harus melanggar peraturan perpajakan yang berlaku di Indonesia. Semakin besar penghasilan yang diperoleh perusahaan maka semakin besar pula pajak terutang perusahaan tersebut. Oleh karena itu, perusahaan harus memajemen pajaknya dengan efektif dan efisien, maka diperlukan

perencanaan pajak yang tepat agar perusahaan berjalan dengan baik.

Size (Ukuran Perusahaan)

Ukuran perusahaan merupakan suatu pengukuran yang dapat dikelompokkan berdasarkan besar kecilnya perusahaan. Besar kecilnya perusahaan yang dimaksud tersebut dapat digambarkan dari kegiatan operasional perusahaan dan pendapatan yang diperoleh suatu perusahaan. Semakin besar ukuran suatu perusahaan, maka kecenderungan perusahaan dalam membutuhkan dana akan juga akan semakin besar, hal ini membuat perusahaan yang besar cenderung menginginkan pendapatan yang besar (Al-Ahsan dan Setiawan, 2016). Perusahaan dengan ukuran yang besar merupakan perusahaan yang memiliki total aset dalam jumlah yang besar pula, untuk perusahaan yang memiliki total aset dalam jumlah yang lebih kecil dari perusahaan besar maka dapat dikategorikan dalam perusahaan menengah, dan perusahaan yang memiliki total aset jauh dibawah perusahaan besar dapat dikategorikan dalam perusahaan kecil (Imelia, 2015).

Leverage

Leverage didefinisikan sebagai rasio dari hutang jangka panjang terhadap total aktiva. *Leverage* juga didefinisikan sebagai total hutang dibagi dengan total aktiva (Al-Ahsan dan Setiawan, 2016). Manajemen perusahaan harus dapat mengatur hutang dalam perusahaan yang tujuannya agar dapat menguntungkan

perusahaan dan menghindari kerugian akibat timbulnya hutang (Imelia, 2015). Penggunaan hutang yang berhasil akan meningkatkan pendapatan pemilik perusahaan (prinsipal) karena pengembalian dari dana hutang melebihi bunga yang harus dibayar dan menjadi hak pemilik perusahaan yang berarti akan meningkatkan ekuitas pemilik. Akan tetapi, beda dari sudut pandang pemberi pinjaman, jika laba tidak ada atau bahkan untuk biaya bunga saja kurang, komitmen bunga dan pokok pinjaman harus tetap dipenuhi. Pengaruh positif dan negatif dari *leverage* meningkat berdasarkan proporsi hutang dalam suatu perusahaan (Helfert, 1997).

Rasio *leverage* digunakan untuk menggambarkan kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Berkurangnya sumber pendanaan didalam perusahaan juga dapat memicu terjadinya konflik antara prinsipal dan agen. Ada kemungkinan bahwa pemilik perusahaan (prinsipal) tidak setuju dengan permintaan pendanaan yang dilakukan oleh pihak manajemen (agen) untuk keperluan perusahaan, sehingga pihak manajemen (agen) menutupi kebutuhan pembiayaan perusahaan dengan melakukan utang (Ardyansah dan Zulaikha, 2014).

Profitability

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk memperoleh/menghasilkan keuntungan dari kegiatan suatu perusahaan. Profitabilitas selain digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba juga untuk

mengetahui seberapa jauh efektivitas manajemen perusahaan dalam mengelola aset yang dimiliki perusahaan (Imelia, 2015). Profitabilitas yang diukur dengan menggunakan laba sebelum pajak yaitu untuk mengetahui seberapa besar laba yang dihasilkan oleh perusahaan sebelum dipengaruhi oleh hutang pajak perusahaan. Ketika perusahaan menerima laba yang tinggi maka akan menyebabkan semakin besarnya pajak penghasilan yang akan dikenakan kepada perusahaan (Yunika, 2017).

Besar kecilnya laba yang diperoleh perusahaan dalam kegiatan operasionalnya menyangkut seberapa efektifnya manajemen dalam menggunakan total aktiva perusahaan. Karena ketika perusahaan mengalami laba, maka manajemen telah bekerja dengan baik dalam memaksimalkan sumber daya yang dimiliki perusahaan. Bentuk paling mudah dari analisis profitabilitas adalah menghubungkan laba bersih yang dilaporkan terhadap total aktiva di neraca. Laba bersih sendiri merupakan hasil operasi terakhir setelah dikurangi bunga dan pajak (Helfert, 1997). Rasio profitabilitas merupakan suatu model analisis yang berupa perbandingan data keuangan sehingga informasi keuangan tersebut menjadi lebih berarti. Analisis ini sering digunakan untuk memperoleh laba bruto dan cara memanajemen untuk mendanai investasinya (Samryn, 2011).

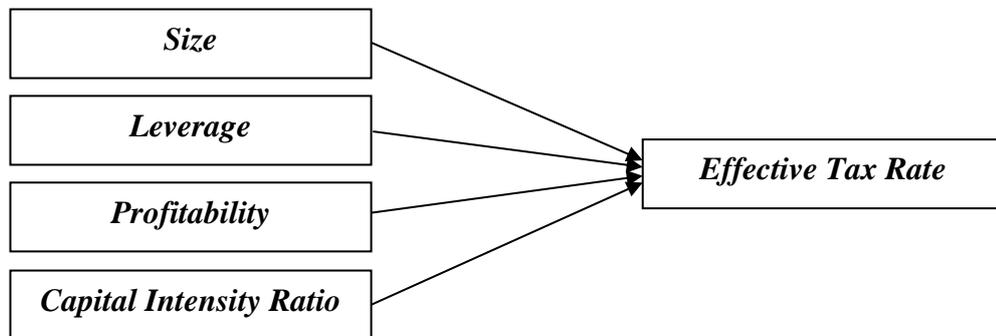
Capital Intensity Ratio

Capital intensity ratio adalah suatu aktivitas investasi yang dilakukan oleh perusahaan yang

saling berkaitan antara investasi dalam bentuk aset tetap (intensitas aset tetap) dan persediaan (intensitas persediaan). Aset tetap perusahaan merupakan aset berwujud yang digunakan perusahaan untuk kegiatan operasionalnya yang mempunyai masa manfaat lebih dari satu tahun. Aset tetap yang dimiliki perusahaan akan menyusut nilainya, penyusutan dalam aset tetap ini disebut depresiasi. Timbulnya depresiasi perusahaan dimanfaatkan manajer sebagai beban perusahaan yang nantinya dapat mengurangi jumlah pajak yang akan dibayar perusahaan. Sedangkan persediaan merupakan bahan/barang yang disimpan perusahaan yang akan digunakan untuk memenuhi suatu tujuan tertentu. Perusahaan yang mempunyai jumlah persediaan yang besar akan membutuhkan biaya yang

besar juga untuk mengatur persediaan tersebut. Timbulnya biaya-biaya akibat persediaan perusahaan dapat dijadikan sebagai pengurang pajak oleh manajer.

Rasio intensitas modal dapat menunjukkan tingkat efisiensi perusahaan dalam menggunakan aktivasnya untuk menghasilkan laba dari hasil penjualan yang dilakukan perusahaan (Lestari *et al.*, 2016). Ketika perusahaan mendapatkan laba dari hasil penjualan produk/jasa perusahaan, maka perusahaan akan membayar pajak sesuai dengan pendapatan yang diterima, tetapi dengan adanya biaya dan penyusutan aktiva tetap perusahaan bisa dijadikan pengurang pajak dan mengalami penurunan laba, maka perusahaan akan membayar pajak lebih rendah sesuai dengan laba yang diterima oleh perusahaan.



Gambar 1
Skema Rerangka Pemikiran

Pengaruh *Size* (Ukuran Perusahaan) terhadap *Effective Tax Rate*

Berdasarkan teori keagenan, sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan dapat digunakan oleh manajer untuk memaksimalkan

kompensasi kinerja manajer, yaitu dengan cara menekan biaya pajak perusahaan untuk memaksimalkan kinerja perusahaan (Imelia, 2015). Total aset sebagai alat untuk mengukur ukuran perusahaan karena total aset merupakan ukuran yang relatif lebih stabil dibandingkan

dengan ukuran yang lain dalam mengukur ukuran perusahaan (Yunika, 2017). Menurut penelitian Ardyansah dan Zulaikha (2014) menjelaskan bahwa laba yang tinggi yang diperoleh perusahaan akan memberikan dampak terhadap pembayaran pajak perusahaan. Karena semakin tinggi laba yang diperoleh perusahaan akibat penggunaan aset perusahaan yang efektif akan mengakibatkan banyaknya biaya yang harus dikeluarkan perusahaan dalam membayar pajak. Kondisi seperti ini akan menjadikan manajer dalam berusaha memperkecil pajak. Dalam penelitiannya terdapat pengaruh negatif antara ukuran perusahaan terhadap *effective tax rate* dikarenakan perusahaan besar mempunyai peluang lebih besar dalam perencanaan pajak yang baik serta mengimplementasikan praktek akuntansi yang efektif untuk menurunkan *effective tax rate* perusahaan.

H₁ : Size berpengaruh negatif terhadap *effective tax rate*

Pengaruh *Leverage* terhadap *Effective Tax Rate*

Berdasarkan teori keagenan, hutang digunakan oleh manajer untuk menekan biaya pajak perusahaan dengan cara memanfaatkan biaya bunga hutang. Jika biaya bunga yang diperoleh dari hutang dapat digunakan untuk menekan beban pajak, maka ada kemungkinan besar manajer memilih menggunakan hutang sebagai pendanaan guna mendapatkan benefit berupa biaya bunga hutang. Biaya bunga yang timbul akibat

hutang akan digunakan sebagai pengurang pajak sehingga dapat meningkatkan laba perusahaan (Imelia, 2015). Menurut penelitian Imelia (2015) menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap *effective tax rate*. Hal ini dikarenakan perusahaan dengan tingkat hutang yang tinggi akan menimbulkan beban bunga yang tinggi juga yang dijadikan pengurang laba perusahaan sehingga biaya pajak yang akan dibayar oleh perusahaan berkurang. Maka dari itu, dengan tingginya tingkat hutang perusahaan, *effective tax rate* akan memiliki nilai yang lebih rendah.

H₂ : *Leverage* berpengaruh negatif terhadap *effective tax rate*

Pengaruh *Profitability* terhadap *Effective Tax Rate*

Dengan adanya teori agensi, para manajer terpacu untuk meningkatkan laba perusahaan. Ketika perusahaan memperoleh laba yang besar, maka secara otomatis jumlah pajak penghasilan perusahaan juga akan meningkat sesuai dengan peningkatan laba perusahaan, karena perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi akan membayar pajak dengan jumlah yang tinggi juga. Maka dari itu manajer berupaya semaksimal mungkin dalam meningkatkan laba perusahaan tetapi dengan beban pajak yang akan dibayarkan perusahaan kecil. Menurut penelitian Lautania dan Putri (2016) menunjukkan bahwa *profitability* berpengaruh positif terhadap *effective tax rate*. Hal ini dikarenakan semakin tinggi *profitability* yang dimiliki perusahaan maka akan menghasilkan

effective tax rate yang tinggi. Tingginya tingkat laba yang diterima perusahaan akan membuat tingkat *effective tax rate* perusahaan juga akan meningkat, sehingga perusahaan akan berupaya untuk meminimalisir laba yang dihasilkan guna memperoleh *effective tax rate* yang rendah.

H₃ : Profitability berpengaruh positif terhadap *effective tax rate*

Pengaruh *Capital Intensity Ratio* terhadap *Effective Tax Rate*

Dalam teori agensi, depresiasi suatu perusahaan dapat dimanfaatkan manajer untuk menekan jumlah beban pajak perusahaan. Manajer akan menginvestasikan dana perusahaan yang menganggur dengan cara berinvestasi dalam aset tetap, dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan berupa depresiasi yang timbul dari aset tetap tersebut yang dapat digunakan sebagai pengurang beban pajak perusahaan. Dengan memanfaatkan adanya depresiasi suatu aktiva, manajer dapat meningkatkan kinerja perusahaan demi tercapainya kompensasi kinerja manajer yang diharapkan. Penelitian yang dilakukan oleh Lautania dan Putri (2016), dalam hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *capital intensity ratio* berpengaruh negatif terhadap *effective tax rate*. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *capital intensity ratio* yang dimiliki perusahaan maka akan memiliki *effective tax rate* yang rendah. Hal ini disebabkan karena adanya preferensi perpajakan yang terkait dengan investasi dalam aset tetap. Perusahaan diperbolehkan untuk

menyusutkan aset tetap sesuai dengan perkiraan masa manfaat pada kebijakan perusahaan, sedangkan dalam preferensi perpajakan aset tetap mempunyai masa manfaat tertentu yang umumnya lebih cepat bila dibandingkan dengan masa manfaat yang diprediksi oleh perusahaan. Akibatnya masa manfaat aset tetap yang lebih cepat akan membuat ETR perusahaan menjadi rendah.

H₄ : *Capital intensity ratio* berpengaruh negatif terhadap *effective tax rate*

METODOLOGI

Jenis Penelitian dan Gambaran dari Populasi (Objek) Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yaitu penelitian yang menggunakan angka dalam penyajian data dan analisis yang menggunakan uji statistik yang mana menggambarkan secara sistematis dan jelas berupa fakta-fakta dan subjek yang diteliti secara tepat dan benar. Penelitian kuantitatif digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu yang pengumpulan datanya menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Data yang akan digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder. Data sekunder yaitu data yang diperoleh selain dari responden yang menjadi sasaran penelitian. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini

berasal dari perusahaan-perusahaan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI). Populasi pada penelitian ini adalah perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode tahun 2015 hingga 2017, dipilih periode 2015 hingga 2017 dikarenakan untuk meneliti perusahaan dengan tahun terbaru.

Teknik Pengambilan Sampel

Model sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* yang merupakan teknik pengambilan sampel *non random sampling*. *Non random sampling* merupakan teknik pengambilan sampel yang tidak semua anggota populasi bisa menjadi sampel dalam penelitian ini atau pengambilan sampel yang sudah ditentukan dengan kriteria tertentu. Metode *purposive sampling* harus menentukan kriteria yang ditentukan untuk mendapatkan sampel yang *representative*, sehingga membutuhkan teknik pengambilan sampel yang tepat. Sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan yang membentuk Indeks LQ45 yang ada di Bursa Efek Indonesia (BEI). Metode penentuan sampel yang digunakan adalah metode *purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut: (1) Terus menerus tercantum dalam daftar Indeks LQ45 pada rentang waktu periode pengamatan yaitu periode 2015-2017; (2) Laporan keuangan perusahaan LQ45 yang mempublikasikan laporan keuangan perusahaannya di Bursa Efek Indonesia (BEI); (3) Perusahaan LQ45 yang menerbitkan laporan keuangan dengan lengkap.

Kelengkapan laporan keuangan sangat diperlukan dalam menyusun hasil penelitian yang memuat variabel-variabel yang dibutuhkan dalam penelitian ini, sehingga perusahaan yang tidak lengkap laporan keuangannya tidak termasuk dalam sampel penelitian; (4) Menggunakan mata uang rupiah dalam laporan keuangannya. Kriteria ini digunakan penulis untuk pemilihan sampel karena sebagian besar perusahaan di Indonesia menggunakan mata uang rupiah dalam laporan keuangannya.

Teknik Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data dokumenter, yaitu jenis data penelitian yang berupa arsip berisi apa dan kapan suatu kejadian atau transaksi, serta siapa yang terlibat dalam suatu kejadian tersebut. Data yang digunakan adalah laporan tahunan suatu perusahaan yang terdiri dari laporan posisi keuangan dan laba rugi. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data sekunder. Data sekunder merupakan data yang diperoleh selain dari responden yang menjadi sasaran penelitian. Data sekunder umumnya berupa bukti, catatan, atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (data dokumentasi) yang terpublikasi. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini berupa laporan keuangan tahunan perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi yang berkaitan dengan variabel penelitian. Teknik

pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan, mencatat, dan menghitung data-data yang berhubungan dengan penelitian. Data diperoleh dari media publikasi internet yaitu situs resmi Bursa Efek Indonesia (<https://www.idx.co.id/>) dan dari Galeri Investasi Bursa Efek Indonesia STIESIA Surabaya

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Effective Tax Rate

Menurut Putri (2017) tarif pajak efektif adalah tarif pajak yang dihitung dengan membandingkan beban pajak dengan laba akuntansi. Dari definisi tersebut bahwa *effective tax rate* mempunyai suatu tujuan untuk membandingkan tarif pajak yang akan dibayar perusahaan dengan laba komersial yang diperoleh perusahaan, agar perusahaan dapat mengetahui apakah tarif pajak efektif yang dilakukan dapat berjalan sesuai yang direncanakan atau tidak.

$$ETR = \frac{\text{Beban Pajak Penghasilan}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

Size (Ukuran Perusahaan)

Menurut Imelia (2015) perusahaan dengan ukuran yang besar merupakan perusahaan yang memiliki total aset dalam jumlah yang besar pula, untuk perusahaan yang memiliki total aset dalam jumlah yang lebih kecil dari perusahaan besar maka dapat dikategorikan dalam perusahaan menengah, dan perusahaan yang memiliki total aset jauh dibawah perusahaan besar dapat dikategorikan

dalam perusahaan kecil. Ukuran Perusahaan merupakan suatu ukuran yang dikelompokkan berdasarkan besar kecilnya perusahaan, dan dapat menggambarkan kegiatan operasional perusahaan dan pendapatan yang diperoleh dari operasional perusahaan. Ukuran perusahaan diproksi dengan Ln total aset. Penggunaan *natural log* (Ln) dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengurangi fluktuasi data yang berlebihan tanpa mengubah proporsi dari nilai asal yang sebenarnya.

$$SIZE = \text{Ln (Total Aset)}$$

Leverage

Leverage didefinisikan sebagai rasio dari hutang jangka panjang terhadap total aktiva. *Leverage* juga didefinisikan sebagai total hutang dibagi dengan total aktiva (Al-Ahsan dan Setiawan, 2016). *Leverage* merupakan rasio untuk menguji sejauh mana perusahaan menggunakan hutang yang dipinjam. *Leverage* dapat diukur dengan total *debt to equity* rasio dengan rumus sebagai berikut:

$$LEV = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Profitability

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk memperoleh/menghasilkan keuntungan dari kegiatan suatu perusahaan. Profitabilitas selain digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba juga untuk mengetahui seberapa jauh efektivitas manajemen perusahaan dalam mengelola aset yang dimiliki

perusahaan (Imelia, 2015). Penelitian ini menggunakan ROA (*Return on Assets*) untuk mengukur tingkat profitabilitas perusahaan, karena ROA menunjukkan efektifitas perusahaan dalam mengelola aktiva baik modal sendiri maupun dari modal pinjaman, investor akan melihat seberapa efektif perusahaan dalam mengelola aset. ROA juga mampu mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan pada masa lampau untuk kemudian diproyeksikan di masa yang akan datang.

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

Capital Intensity Ratio

Rasio intensitas modal dapat menunjukkan tingkat efisiensi perusahaan dalam menggunakan aktivitya untuk menghasilkan laba dari hasil penjualan yang dilakukan perusahaan (Lestari *et al.*, 2016). *Capital intensity ratio* adalah perbandingan aset tetap dengan total aset suatu perusahaan. *Capital intensity ratio* dapat diukur dengan menggunakan rasio antara total aset tetap dan total aset, dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{CIR} = \frac{\text{Total Aset Tetap}}{\text{Total Aset}}$$

Teknik Analisis Data Analisis Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan ilmu yang mempelajari bagaimana cara menyajikan, menyusun, maupun mengukur nilai-nilai data yang tersedia/terkumpul dari suatu penelitian, yang mana akhirnya nanti

dapat diperoleh suatu gambaran yang jelas terhadap obyek yang diteliti baik sehingga mudah dimengerti oleh banyak orang (Saleh, 2004). Statistik deskriptif dalam penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran secara umum mengenai variabel-variabel yang digunakan peneliti baik variabel independen maupun variabel dependen yang dapat dilihat dari nilai jangkauan, minimum, maksimum, jumlah keseluruhan, rata-rata, standar deviasi, varian.

Uji Asumsi Klasik

Uji kualitas data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik digunakan untuk menguji apakah data yang telah dikumpulkan dan diolah oleh peneliti merupakan data dengan kualitas yang baik. Uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji normalitas data, uji multikolinearitas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas. Jika data yang telah diuji menggunakan SPSS sudah memenuhi seluruh kriteria asumsi klasik, maka data yang digunakan peneliti termasuk dalam kategori data yang baik.

Uji Normalitas Data

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, variabel dependen maupun variabel independen mempunyai distribusi normal ataukah tidak. Model regresi yang baik adalah distribusi data normal atau mendekati normal (Santoso, 2000). Uji normalitas merupakan salah satu persyaratan uji analisis data atau uji

asumsi klasik yang artinya sebelum peneliti melakukan analisis yang sebenarnya, maka data yang digunakan peneliti tersebut harus di uji dahulu kenormalan distribusinya. Dalam penelitian ini uji normalitas data yang digunakan adalah uji histogram, *p-p plot*, dan *kolmogorov smirnov* sebagai cara untuk mendeteksi apakah model regresi tersebut berdistribusi normal atau tidak.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas adalah uji analisis yang digunakan peneliti untuk mengetahui ada atau tidaknya variabel independen atau variabel bebas yang memiliki kemiripan dengan variabel independen lain dalam satu model regresi. Menurut Santoso (2000) uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah pada regresi berganda ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Jika terjadi korelasi maka dinamakan terdapat masalah multikolinearitas (Multiko). Model regresi yang baik yaitu tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Uji multikolinearitas dapat dilakukan dengan cara melihat nilai VIF dan *tolerance*.

Uji Autokorelasi

Santoso (2000) menjelaskan bahwa uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi linier terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada masalah autokorelasi. Model regresi

yang baik yaitu regresi yang terbebas dari autokorelasi. Autokorelasi pada sebagian besar ditemukan pada regresi yang datanya adalah *time series*, atau berdasarkan waktu berkala, seperti bulanan, tahunan, dan seterusnya. Cara untuk mendeteksi adanya autokorelasi adalah dengan menggunakan uji *Durbin Watson* melalui aplikasi SPSS.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika varian residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap disebut homoskedastisitas. Dan jika varian residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang tidak terjadi heteroskedastisitas (Santoso, 2000). Dalam penelitian ini, peneliti menguji heteroskedastisitas dengan menggunakan uji *scatterplot*.

Uji Regresi Berganda

Teknik analisis dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linier berganda yang merupakan teknik uji yang digunakan untuk mempengaruhi variabel independen yaitu *size* (ukuran perusahaan), *leverage*, *profitability*, dan *capital intensity ratio* terhadap variabel dependen, yaitu *effective tax rate*. Penelitian ini menggunakan regresi linier berganda dengan model penelitian sebagai berikut:

$$ETR = \alpha + \beta_1 SIZE + \beta_2 LEV + \beta_3 ROA + \beta_4 CIR + e$$

Keterangan :

ETR	: <i>Effective Tax Rate</i>
α	: Konstanta persamaan regresi
$\beta_{1,2,3,4}$: Koefisien regresi variabel independen
SIZE	: <i>Size</i> (Ukuran Perusahaan)
LEV	: <i>Leverage</i>
ROA	: <i>Profitability</i>
CIR	: <i>Capital Intensity Ratio</i>
e	: <i>Error</i> (nilai kesalahan)

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model regresi dalam menerangkan variabel dependen apakah dalam suatu persamaan regresi tersebut terdapat kesesuaian/ketepatan hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol sampai satu. Semakin besar R^2 berarti semakin tepat persamaan perkiraan regresi linier tersebut dipakai sebagai alat prediksi, karena variasi perubahan terikat yaitu *effective tax rate* dapat dijelaskan oleh perubahan variabel bebas yang terdiri dari SIZE, LEV, ROA, dan CIR.

Uji Kelayakan Model

Untuk menguji kelayakan model dilakukan uji F yang pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara

bersama-sama terhadap variabel dependen. Pengujian dilakukan menggunakan tingkat signifikansi 0,05. Penolakan atau penerimaan hipotesis berdasarkan kriteria sebagai berikut: (1) Jika nilai signifikansi kurang dari atau sama dengan 0,05 maka semua variabel independen (*size, leverage, profitability, dan capital intensity ratio*) secara serentak berpengaruh terhadap variabel dependen (*effective tax rate*). (2) Jika nilai signifikansi lebih dari 0,05 maka semua variabel independen (*size, leverage, profitability, dan capital intensity ratio*) secara serentak tidak berpengaruh terhadap variabel dependen (*effective tax rate*).

Pengujian Hipotesis.

Pengujian hipotesis penelitian ini menggunakan uji t yang pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individu dalam menerangkan variasi variabel dependen. Penolakan atau penerimaan hipotesis berdasarkan kriteria sebagai berikut: (1) Jika nilai signifikansi kurang atau sama dengan 0,05 menyatakan bahwa secara parsial variabel independen (*size, leverage, profitability, dan capital intensity ratio*) berpengaruh terhadap variabel dependen (*effective tax rate*). (2) Jika nilai signifikansi lebih dari 0,05 menyatakan bahwa secara parsial variabel independen (*size, leverage, profitability, dan capital intensity ratio*) tidak berpengaruh terhadap variabel dependen (*effective tax rate*).

HASIL DAN PEMBAHASAN
Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif dalam penelitian memberikan gambaran secara umum mengenai variabel-

variabel yang digunakan peneliti baik variabel independen maupun variabel dependen yang dapat dilihat dari nilai jangkauan, minimum, maksimum, jumlah keseluruhan, rata-rata, standar deviasi, dan varian.

Tabel 1
Hasil Uji Statistik Deskriptif

	N	Range	Minimum	Maximum	Sum	Mean	Std. Deviation	Varian
SIZE	39	20,19	12,02	32,21	746,08	19,1303	5,17184	26,748
LEV	39	10,60	,15	10,75	95,73	2,4546	2,83482	8,036
ROA	39	,45	,01	,46	3,80	,0973	,10452	,011
CIR	39	,69	,01	,70	10,14	,2600	,22247	,049
ETR	39	,29	,07	,36	9,18	,2355	,06723	,005
Valid N (listwise)	39							

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2019

Dalam penelitian ini terdapat 13 sampel perusahaan, dimana merupakan perusahaan dengan periode selama 3 tahun (2015-2017), dan dengan jumlah observasi (n) sebanyak 39. Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif dalam tabel 1 dapat diketahui bahwa: (1) SIZE memiliki nilai jangkauan sebesar 20,19, nilai minimum sebesar 12,02 dan nilai maksimum sebesar 32,21 dengan jumlah keseluruhan sebesar 746,08. Sedangkan rata-rata pada SIZE adalah 19,1303 dengan standart deviasi sebesar 5,17184 dan varian sebesar 26,748; (2) LEV memiliki nilai jangkauan sebesar 10,60, nilai minimum sebesar 0,15 dan nilai maksimum sebesar 10,75 dengan jumlah keseluruhan sebesar 95,73. Sedangkan rata-rata pada LEV adalah 2,4546 dengan standart deviasi sebesar 2,83482 dan varian sebesar 8,036; (3) ROA memiliki

nilai jangkauan sebesar 0,45, nilai minimum sebesar 0,01 dan nilai maksimum sebesar 0,46 dengan jumlah keseluruhan sebesar 3,80. Sedangkan rata-rata pada ROA adalah 0,0973 dengan standart deviasi sebesar 0,10452 dan varian sebesar 0,011; (4) CIR memiliki nilai jangkauan sebesar 0,69, nilai minimum sebesar 0,01 dan nilai maksimum sebesar 0,70 dengan jumlah keseluruhan sebesar 10,14. Sedangkan rata-rata pada CIR adalah 0,2600 dengan standart deviasi sebesar 0,22247 dan varian sebesar 0,049; (5) ETR memiliki nilai jangkauan sebesar 0,29, nilai minimum sebesar 0,07 dan nilai maksimum sebesar 0,36 dengan jumlah keseluruhan sebesar 9,18. Sedangkan rata-rata pada ETR adalah 0,2355 dengan standart deviasi sebesar 0,06723 dan varian sebesar 0,005.

Uji Regresi Berganda

Pengujian analisis regresi linier berganda dapat dilakukan dalam penelitian ini karena telah memenuhi uji asumsi klasik. Dari hasil pengujian uji asumsi klasik yang telah dijelaskan diatas dapat

disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini layak untuk dilakukan analisis regresi linier berganda. Adapun hasil regresi linier berganda dari variabel-variabel independen yang mempengaruhi variabel dependen disajikan dalam tabel berikut :

Tabel 2
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda terhadap Variabel Dependen ETR

Model	B	t	Sig.
(Constant)	.192	9.435	.000
SIZE	.000	.654	.518
LEV	-.009	-5.782	.000
ROA	.182	2.740	.010
CIR	.146	3.705	.001

a. *Dependent Variable: ETR*

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2019

Dengan memperhatikan model persamaan regresi linier berganda pada tabel 2 diatas,

maka dapat diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$\text{ETR} = 0,192 + 0,000\text{SIZE} - 0,009\text{LEV} + 0,182\text{ROA} + 0,146\text{CIR} + e$$

Interpretasi dari persamaan regresi linier berganda diatas adalah sebagai berikut : (1) Koefisien konstanta sebesar 0,192 dengan nilai positif artinya jika semua variabel independen (SIZE, LEV, ROA, CIR) sama dengan nol maka nilai ETR sebesar 0,192; (2) Variabel ukuran perusahaan yaitu SIZE memiliki koefisien regresi sebesar 0,000. Nilai koefisien regresi positif menunjukkan bahwa SIZE mempunyai hubungan positif dengan ETR; (3) Variabel hutang perusahaan yaitu LEV memiliki koefisien regresi sebesar -0,009. Nilai koefisien regresi negatif menunjukkan bahwa

LEV mempunyai hubungan yang berlawanan dengan ETR; (4) Variabel profitabilitas perusahaan yaitu ROA memiliki koefisien regresi sebesar 0,182. Nilai koefisien regresi positif menunjukkan bahwa ROA mempunyai hubungan positif dengan ETR; (5) Variabel intensitas modal perusahaan yaitu CIR memiliki koefisien regresi sebesar 0,146. Nilai koefisien regresi positif menunjukkan bahwa CIR mempunyai hubungan positif dengan ETR.

Pengujian Hipotesis

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model regresi dalam menerangkan variabel dependen apakah dalam suatu

persamaan regresi tersebut terdapat kesesuaian/ketepatan hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Dalam *output* SPSS, koefisien determinasi terletak pada tabel *Model Summary* yang tertulis *Adjusted R square*. Nilai R^2 dikatakan baik jika diatas 0,05 karena nilai R^2 berkisar antara 0 sampai 1. Apabila koefisien determinasi (R^2) sebesar 0 berarti tidak ada hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen, sebaliknya untuk koefisien determinasi (R^2) sebesar 1 maka

terdapat hubungan yang sempurna. Adapun hasil uji determinasi pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel 3.

Berdasarkan tabel 3 mengenai hasil uji koefisien determinasi (R^2) diperoleh besarnya nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,918. Hal ini menunjukkan bahwa 91,8% variabel ETR dipengaruhi oleh keempat variabel independen (SIZE, LEV, ROA, dan CIR), sedangkan sisanya 8,2% dipengaruhi oleh variabel-variabel lain diluar model ini.

Tabel 3
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	<i>R Square</i>	<i>Adjusted Square</i>	<i>R Std. Error of the Estimate</i>
1	,963 ^a	,927	,918	,01924

a. *Predictors: (Constant), CIR, SIZE, LEV, ROA*

b. *Dependent Variable: ETR*

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2019

Uji Kelayakan Model (Uji F)

Pada uji kelayakan model dengan menggunakan uji statistik F akan menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan sudah layak atau belum. Dalam penelitian ini digunakan tingkat signifikansi sebesar $\alpha=5\%$ atau 0,05. Apabila nilai signifikansi

F lebih kecil dari 0,05 maka model penelitian tersebut sudah tepat, dan sebaliknya apabila nilai signifikansi lebih dari 0,05 maka model yang digunakan dalam penelitian ini belum layak. Hasil uji statistik F dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4 berikut ini :

Tabel 4
Hasil Uji Statistik F

Model	<i>Sum of Squares</i>	<i>of Df</i>	<i>Mean Square</i>	F	Sig.
<i>Regression</i>	,159	4	,040	107,538	,000 ^b
<i>Residual</i>	,013	34	,000		
Total	,172	38			

a. *Dependent Variable: ETR*

b. *Predictors: (Constant), CIR, SIZE, LEV, ROA*

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2019

Berdasarkan uji F yang terdapat pada tabel 4, diperoleh hasil nilai F_{hitung} sebesar 107,538 dengan signifikansi sebesar 0,000. Nilai signifikansi lebih kecil dari pada 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini sudah layak.

Pengujian Hipotesis (Uji t)

Pengujian hipotesis merupakan pengujian guna mengetahui ada atau tidaknya pengaruh masing-masing model terhadap variabel terikat pada tingkat signifikansi yaitu 5%. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji t yang dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 5
Hasil Uji Statistik t

Model	<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardize T</i>		Sig.
	B	<i>Std. Error</i>	Beta		
<i>(Constant)</i>	,192	,020		9,435	,000
SIZE	,000	,001	,038	,654	,518
LEV	-,009	,001	-,363	-5,782	,000
ROA	,182	,066	,283	2,740	,010
CIR	,146	,039	,483	3,705	,001

a. *Dependent Variable: ETR*

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2019

Berdasarkan hasil statistik uji t pada tabel 5 diatas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Berdasarkan tabel 5 diatas diketahui bahwa nilai t_{hitung} sebesar 0,654 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,518. Tingkat signifikansi 0,518 menunjukkan tingkat signifikansi lebih besar dari 0,05. Hal ini berarti bahwa variabel SIZE tidak berpengaruh terhadap ETR. Hal tersebut tidak sesuai dengan hipotesis yang menyebutkan bahwa SIZE berpengaruh negatif terhadap ETR, sehingga H_1 ditolak; (2) Berdasarkan tabel 5 diatas diketahui bahwa nilai t_{hitung} sebesar -5,782 dengan tingkat

signifikansi sebesar 0,000. Tingkat signifikansi 0,000 menunjukkan tingkat signifikansi lebih kecil dari 0,05. Hal ini berarti bahwa variabel LEV berpengaruh negatif terhadap ETR. Hal tersebut sesuai dengan hipotesis yang menyebutkan bahwa LEV berpengaruh negatif terhadap ETR, sehingga H_2 diterima; (3) Berdasarkan tabel 5 diatas diketahui bahwa nilai t_{hitung} sebesar 2,740 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,010. Tingkat signifikansi 0,010 menunjukkan tingkat signifikansi lebih kecil dari 0,05. Hal ini berarti bahwa variabel ROA berpengaruh positif terhadap ETR. Hal tersebut

sesuai dengan hipotesis yang menyebutkan bahwa ROA berpengaruh positif terhadap ETR, sehingga H_3 diterima; (4) Berdasarkan tabel 5 diatas diketahui bahwa nilai t_{hitung} sebesar 3,705 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,001. Tingkat signifikansi 0,001 menunjukkan tingkat signifikansi lebih kecil dari 0,05. Hal ini berarti bahwa variabel CIR berpengaruh positif terhadap ETR. Hal tersebut tidak sesuai dengan hipotesis yang menyebutkan bahwa CIR berpengaruh negatif terhadap ETR, sehingga H_4 ditolak.

Model regresi linier berganda dalam penelitian ini telah memenuhi uji asumsi klasik secara keseluruhan, yang artinya bahwa model regresi dalam penelitian ini bebas dari adanya gejala heteroskedastisitas, gejala multikolinearitas, dan gejala autokorelasi, serta data yang dihasilkan terdistribusi normal. Analisis regresi dari penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan semua variabel independen (SIZE, LEV, ROA dan CIR) berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen (ETR) pada perusahaan LQ45 yang tercantum di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2015-2017. Pengaruh dalam variabel independen terhadap variabel dependen sebesar 91,8% sedangkan sisanya 8,2% dipengaruhi oleh faktor lain diluar model penelitian ini.

Pengaruh Size (Ukuran Perusahaan) terhadap Effective Tax Rate (ETR)

Berdasarkan hasil dari *output* SPSS, diketahui bahwa secara parsial variabel ukuran perusahaan (*size*)

tidak berpengaruh terhadap *effective tax rate* (ETR). Nilai signifikansi pada variabel *size* sebesar 0,518 lebih besar dari batas signifikansi 0,05. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Putri (2017) yang menyatakan dalam hasil penelitiannya bahwa variabel *size* berpengaruh negatif terhadap *effective tax rate* yang berarti bahwa semakin rendah ukuran perusahaan maka akan semakin tinggi *effective tax rate* begitu juga sebaliknya jika semakin besar ukuran perusahaan maka akan semakin rendah *effective tax rate*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Yunika (2017) yang menyatakan dalam hasil penelitiannya bahwa variabel *size* berpengaruh positif terhadap *effective tax rate* yang berarti bahwa perusahaan yang memiliki tingkat ukuran perusahaan yang besar akan menyebabkan perusahaan harus membayar beban pajak yang besar juga dan jika perusahaan memiliki tingkat ukuran yang kecil maka perusahaan membayar beban pajak yang kecil pula.

Namun hasil penelitian ini serupa dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Febrianti dan Wijaya (2017) serta penelitian yang dilakukan oleh Imelia (2015) dimana *size* tidak berpengaruh terhadap *effective tax rate*. Hasil penelitian ini berbeda dengan teori yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa semakin tingginya ukuran perusahaan menyebabkan timbulnya laba yang tinggi yang diperoleh perusahaan dan akan memberikan dampak terhadap pembayaran pajak perusahaan. Karena semakin tinggi laba yang diperoleh perusahaan

akibat penggunaan aset perusahaan yang efektif akan mengakibatkan banyaknya biaya yang harus dikeluarkan perusahaan dalam membayar pajak. Kondisi seperti ini akan menjadikan manajer dalam berusaha memperkecil pajak dan perusahaan besar mempunyai peluang lebih besar dalam perencanaan pajak yang baik serta mengimplementasikan praktek akuntansi yang efektif untuk menurunkan *effective tax rate* perusahaan. Perbedaan dalam hasil penelitian ini dapat disebabkan karena perusahaan belum memanfaatkan aset perusahaan secara maksimal dalam meningkatkan laba perusahaan karena perusahaan besar mampu membayar pajaknya tanpa harus memanfaatkan aset yang ada untuk memperoleh laba.

Pengaruh *Leverage* terhadap *Effective Tax Rate* (ETR)

Berdasarkan hasil dari *output* SPSS, diketahui bahwa secara parsial variabel *leverage* berpengaruh negatif terhadap *effective tax rate* (ETR). Nilai signifikansi pada variabel *leverage* sebesar 0,000 lebih kecil dari batas signifikansi 0,05. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Yunika (2017) serta Ardyansah dan Zulaikha (2014) yang menyatakan dalam hasil penelitiannya bahwa variabel *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap *effective tax rate* yang berarti bahwa tingkat hutang yang digunakan sebagai modal kegiatan operasional perusahaan rendah sehingga beban bunga yang dihasilkan atas hutang tersebut kecil

dan beban bunga yang dijadikan pengurang beban pajak tidak efektif. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Putri (2018) yang menyatakan dalam hasil penelitiannya bahwa variabel *leverage* berpengaruh positif terhadap *effective tax rate* yang berarti bahwa tingkat hutang perusahaan mempengaruhi kegiatan perpajakan perusahaan. Perusahaan memanfaatkan hutangnya untuk membeli aset tetap sebagai investasi yang digunakan untuk kegiatan operasional perusahaan yang berdampak bertambahnya laba dari pendapatan yang diperoleh. Sehingga dengan meningkatnya biaya bunga yang diperoleh dari hutang pada pihak ketiga yang diinvestasikan dalam bentuk aset tetap, maka juga meningkatkan jumlah pajak yang dibayarkan perusahaan.

Namun hasil penelitian ini serupa dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Putri (2017), Al-Ahsan dan Setiawan (2016) serta penelitian yang dilakukan oleh Imelia (2015) dimana *leverage* berpengaruh negatif terhadap *effective tax rate*. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa semakin tingginya hutang perusahaan menyebabkan timbulnya biaya bunga yang tinggi yang diperoleh perusahaan dan akan memberikan dampak terhadap pembayaran pajak perusahaan. Karena semakin tinggi bunga yang diperoleh perusahaan akibat penggunaan hutang maka mengakibatkan turunnya biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam membayar pajak. Dalam hasil penelitian ini perusahaan yang besar akan menimbulkan hutang yang

besar juga. Dari terjadinya hutang tersebut perusahaan memiliki biaya bunga yang tinggi, dengan adanya biaya bunga manajer memanfaatkannya untuk mengurangi laba bersih perusahaan, sehingga beban pajak perusahaan mengalami penurunan.

Pengaruh *Profitability* terhadap *Effective Tax Rate* (ETR)

Berdasarkan hasil dari *output* SPSS, diketahui bahwa secara parsial variabel *profitability* berpengaruh positif terhadap *effective tax rate* (ETR). Nilai signifikansi pada variabel *profitability* sebesar 0,010 lebih kecil dari batas signifikansi 0,05. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Imelia (2015) yang menyatakan dalam hasil penelitiannya bahwa variabel *profitability* tidak berpengaruh signifikan terhadap *effective tax rate* yang berarti bahwa tingkat profitabilitas perusahaan yang diperoleh meskipun hasilnya kecil ataupun besar tidak ada hubungannya dalam pembayaran pajak perusahaan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Febrianti dan Wijaya (2017) serta Putri (2017) yang menyatakan dalam hasil penelitiannya bahwa variabel *profitability* berpengaruh negatif terhadap *effective tax rate* yang berarti bahwa tingkat profitabilitas perusahaan mempengaruhi kegiatan perpajakan perusahaan. Arah negatif menunjukkan bahwa semakin tinggi profitabilitas perusahaan maka semakin rendah tarif pajak efektifnya, dan sebaliknya jika semakin rendah profitabilitas perusahaan maka semakin tinggi tarif

pajak efektifnya. Hal ini dapat dipengaruhi oleh pendapatan yang seharusnya tidak dimasukkan sebagai objek pajak tetapi dimasukkan sebagai objek pajak.

Namun hasil penelitian ini serupa dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Lautania dan Putri (2016), Putri (2018) serta penelitian yang dilakukan oleh Putri (2017) dimana *profitability* berpengaruh positif terhadap *effective tax rate*. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa semakin tinggi profitabilitas perusahaan maka berdampak pada pembayaran pajak perusahaan yang tinggi. Sebaliknya jika profitabilitas perusahaan rendah maka pembayaran pajak perusahaan juga akan rendah. Hal ini dikarenakan perusahaan besar mampu membayar pajaknya sesuai dengan penghasilan yang diterimanya.

Pengaruh *Capital Intensity Ratio* terhadap *Effective Tax Rate* (ETR)

Berdasarkan hasil dari *output* SPSS, diketahui bahwa secara parsial variabel *capital intensity ratio* berpengaruh positif terhadap *effective tax rate* (ETR). Nilai signifikansi pada variabel *capital intensity ratio* sebesar 0,001 lebih kecil dari batas signifikansi 0,05. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Imelia (2015), Putri (2018), serta Ardyansah dan Zulaikha (2014) yang menyatakan dalam hasil penelitiannya bahwa variabel *capital intensity ratio* tidak berpengaruh terhadap *effective tax rate* yang berarti bahwa tingkat intensitas modal perusahaan tidak

ada hubungannya dalam pembayaran pajak perusahaan. Hal ini dikarenakan perusahaan yang besar biasanya aset tetap yang digunakan sudah habis masa manfaatnya. Selain itu pihak manajemen perusahaan membuat kebijakan beban penyusutan sesuai dengan peraturan perpajakan, sehingga mengakibatkan besar kecilnya aset tetap yang dimiliki perusahaan tidak berpengaruh terhadap pembayaran pajak. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Lautania dan Putri (2016) yang menyatakan dalam hasil penelitiannya bahwa variabel *capital intensity ratio* berpengaruh negatif terhadap *effective tax rate* yang berarti bahwa tingkat intensitas modal perusahaan mempengaruhi kegiatan perpajakan perusahaan. Arah negatif menunjukkan bahwa semakin tinggi *capital intensity ratio* suatu perusahaan maka semakin rendah tarif pajak efektifnya, dan sebaliknya jika semakin rendah *capital intensity ratio* suatu perusahaan maka semakin tinggi tarif pajak efektifnya. Hal ini disebabkan karena perusahaan diperbolehkan menyusutkan aset tetap sesuai dengan perkiraan masa manfaat pada peraturan kebijakan perusahaan. Pada perusahaan besar biasanya mempunyai aset tetap yang banyak yang menimbulkan beban penyusutan yang besar, hal ini dapat digunakan manajer sebagai pengurang pajak, dengan begitu *effective tax rate* perusahaan akan menjadi rendah.

Namun hasil penelitian ini serupa dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Lestari *et al.*, (2016) dimana *capital intensity ratio* berpengaruh positif terhadap

effective tax rate. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan teori yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa semakin tinggi *capital intensity ratio* perusahaan maka berdampak pada pembayaran pajak perusahaan yang rendah karena adanya beban penyusutan aset tetap. Tetapi peneliti menghasilkan variabel *capital intensity ratio* dengan arah positif. Jika suatu perusahaan mempunyai aset tetap yang besar akan membayar pajak yang besar pula dan sebaliknya. Hal ini dikarenakan adanya kontribusi aset yang hanya beberapa persen saja dan setiap tahun nilai penyusutan yang dipakai untuk pengurang pajak nilainya sama, tetapi pendapatan yang diterima perusahaan setiap tahunnya semakin besar karena perusahaan besar volume penjualannya otomatis juga besar. Jadi untuk perusahaan yang tergolong besar meskipun mempunyai aset yang banyak akan membayar pajak yang besar juga akibat pendapatan yang diperoleh perusahaan tinggi.

SIMPULAN

Penelitian ini untuk menguji pengaruh *size*, *leverage*, *profitability* dan *capital intensity ratio* terhadap *effective tax rate* pada perusahaan LQ45 yang terdapat di Bursa Efek Indonesia selama periode 2015 sampai 2017. *Size* diukur dengan menggunakan *Logaritma Natural* (Ln) dari total aset perusahaan, *Leverage* diukur dengan menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER), *Profitability* diukur dengan menggunakan rasio *Return on Assets* (ROA), *Capital Intensity Ratio*

diukur dengan menggunakan *Capital Intensity Ratio* (CIR). Pada *Effective tax Rate* diukur dengan menggunakan *Effective tax Rate* (ETR). Berdasarkan pengujian hipotesis menggunakan uji t yang telah dilakukan, maka kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini antara lain: (1) Variabel ukuran perusahaan (*SIZE*) tidak berpengaruh terhadap *effective tax rate* (ETR). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan ataupun penurunan rasio *SIZE* tidak berpengaruh pada rasio ETR. Hasil penelitian ini berbeda dengan teori yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa semakin tingginya ukuran perusahaan menyebabkan timbulnya laba yang tinggi yang diperoleh perusahaan dan akan memberikan dampak terhadap pembayaran pajak perusahaan. Karena semakin tinggi laba yang diperoleh perusahaan akibat penggunaan aset perusahaan yang efektif akan mengakibatkan banyaknya biaya yang harus dikeluarkan perusahaan dalam membayar pajak. Kondisi seperti ini akan menjadikan manajer dalam berusaha memperkecil pajak dan perusahaan besar mempunyai peluang lebih besar dalam perencanaan pajak yang baik serta mengimplementasikan praktek akuntansi yang efektif untuk menurunkan *effective tax rate* perusahaan. Perbedaan dalam hasil penelitian ini dapat disebabkan karena perusahaan belum memanfaatkan aset perusahaan secara maksimal dalam meningkatkan laba perusahaan karena perusahaan besar mampu membayar pajaknya tanpa harus memanfaatkan aset yang ada untuk

memperoleh laba; (2) Variabel *leverage* (LEV) berpengaruh negatif terhadap *effective tax rate* (ETR). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan rasio LEV akan mengakibatkan penurunan pada rasio ETR. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa semakin tingginya hutang perusahaan menyebabkan timbulnya biaya bunga yang tinggi yang diperoleh perusahaan dan akan memberikan dampak terhadap pembayaran pajak perusahaan. Karena semakin tinggi bunga yang diperoleh perusahaan akibat penggunaan hutang maka mengakibatkan turunnya biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam membayar pajak. Dalam hasil penelitian ini perusahaan yang besar akan menimbulkan hutang yang besar juga. Dari terjadinya hutang tersebut perusahaan memiliki biaya bunga yang tinggi, dengan adanya biaya bunga manajer memanfaatkannya untuk mengurangi laba bersih perusahaan, sehingga beban pajak perusahaan mengalami penurunan; (3) Variabel *profitability* (ROA) berpengaruh positif terhadap *effective tax rate* (ETR). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan rasio ROA akan mengakibatkan kenaikan pada rasio ETR. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa bahwa semakin tinggi profitabilitas perusahaan maka berdampak pada pembayaran pajak perusahaan yang tinggi. Sebaliknya jika profitabilitas perusahaan rendah maka pembayaran pajak perusahaan juga akan rendah. Hal ini dikarenakan perusahaan besar mampu membayar pajaknya sesuai

dengan penghasilan yang diterimanya; (4) Variabel *capital intensity ratio* (CIR) berpengaruh positif terhadap *effective tax rate* (ETR). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan rasio CIR akan mengakibatkan kenaikan pada rasio ETR. Hasil penelitian ini berbeda dengan teori yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa semakin tinggi *capital intensity ratio* perusahaan maka berdampak pada pembayaran pajak perusahaan yang rendah karena adanya beban penyusutan aset tetap. Tetapi peneliti menghasilkan variabel *capital intensity ratio* dengan arah positif. Jika suatu perusahaan mempunyai aset tetap yang besar akan membayar pajak yang besar pula dan sebaliknya. Hal ini dikarenakan adanya kontribusi aset yang hanya beberapa persen saja dan setiap tahun nilai penyusutan yang dipakai untuk pengurang pajak nilainya sama, tetapi pendapatan yang diterima perusahaan setiap tahunnya semakin besar karena perusahaan besar volume penjualannya otomatis juga besar. Jadi untuk perusahaan yang tergolong besar meskipun mempunyai aset yang banyak akan membayar pajak yang besar juga akibat pendapatan yang diperoleh perusahaan tinggi, dan untuk perusahaan kecil akan mempunyai aset yang sedikit yang membayar pajak sedikit sesuai dengan pendapatan yang diperolehnya.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian serta pembahasan yang telah diuraikan dalam penelitian ini, maka dapat dikemukakan beberapa saran

untuk kepentingan lebih lanjut, diantaranya: (1) Sampel yang digunakan dalam penelitian ini hanya mencakup 13 perusahaan dengan periode 3 tahun yang memuat perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang dipilih dengan kriteria tertentu. Diharapkan untuk penelitian selanjutnya agar menggunakan periode tahun pengamatan yang lebih lama dan menggunakan sampel penelitian tidak hanya perusahaan LQ45. Penambahan sampel dalam penelitian dengan periode pengamatan yang lebih lama akan memberikan kemungkinan lebih besar dalam memperoleh hasil yang mendekati kondisi sesungguhnya; (2) Dalam penelitian ini hanya terdapat 4 variabel independen untuk mempengaruhi tarif pajak efektif. Disarankan agar peneliti selanjutnya menambahkan variabel lain yang merupakan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap tarif pajak efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ahsan, M. K. dan A. Setiawan. 2016. Pengaruh Size, Leverage, Profitability, Komite Audit, Komisaris Independen dan Investor Konstitusional terhadap Effective Tax Rate (ETR). *Jurnal EKA CIDA* 1(2): 1-16.
- Ardyansah, D. dan Zulaikha. 2014. Pengaruh Size, Leverage, Profitability, Capital Intensity Ratio dan Komisaris Independen terhadap Effective Tax Rate (ETR). *Diponegoro Journal of Accounting* 3(2): 1-9.

- Febrianti, M. dan S. E. Wijaya. 2017. Pengaruh Size, Leverage, Profitability, Inventory Intensity dan Corporate Governance terhadap Manajemen Pajak. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi* 19(1a): 274-280.
- Helfert, E. A. 1997. *Teknik Analisis Keuangan: Petunjuk Praktis untuk Mengelola dan Mengukur Kinerja Perusahaan*. Edisi Kedelapan. Erlangga. Jakarta.
- Imelia, S. 2015. Analisis Faktor yang Mempengaruhi Manajemen Pajak dengan Indikator Tarif Pajak Efektif (ETR) pada Perusahaan LQ45 yang Terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2012. *Jurnal Akuntansi* 2(1): 1-15.
- Jensen, M. C. dan W. H. Meckling. 1976. Theory of the Firm: Managerial behaviour, agency cost, and ownership structure. *Journal of Financial Economics* 3(4): 305-360.
- Lautania, M. F. dan C. L. Putri. 2016. Pengaruh Capital Intensity Ratio, Inventory Intensity Ratio, Ownership Structure dan Profitability terhadap Effective Tax Rate (ETR) Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2014. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi* 1(1): 101-119.
- Lestari, M. K., N. Rahmawati, dan D. Rifa. 2016. Pengaruh Size, Leverage, Profitability, dan Capital Intensity Ratio terhadap Effective Tax Rate Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Listing di BEI Tahun 2012-2014. *Jurnal Fakultas Ekonomi* 9(1): 1-15.
- Putri, A. N. 2017. Pengaruh Size, Profitability dan Liquidity terhadap Effective Tax Rate (ETR) Bank Devisa Periode 2010-2014. *Jurnal Keuangan dan Perbankan* 14(1): 18-28.
- Putri, K. K. 2017. Pengaruh Corporate Governance, Ukuran Perusahaan, Rasio Hutang dan Profitabilitas terhadap Tarif Pajak Efektif. *Jurnal Akuntansi* 4(1): 1501-1515.
- Putri, V. R. 2018. Analisis Faktor yang Mempengaruhi Effective Tax Rate. *Jurnal Akuntansi Keuangan dan Bisnis* 11(1): 42-51.
- Saleh, S. 2004. *Statistik Deskriptif*. Edisi Revisi Cetakan Pertama. UPP AMP YKPN. Yogyakarta.
- Samryn, L. M. 2011. *Pengantar Akuntansi: Mudah Membuat Jurnal dengan Pendekatan Siklus Transaksi*. Edisi Pertama. Rajawali Pers. Jakarta.
- Santoso, S. 2000. *Buku Latihan SPSS: Statistik Parametrik*. PT Elex Media Komputindo. Jakarta.
- Wikipedia. 2018. Daftar Negara Menurut Jumlah Penduduk. https://id.wikipedia.org/wiki/Daftar_negara_menurut_jumlah_penduduk. Diakses Tanggal 07 November 2018.
- Yunika, E. 2017. Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, Tingkat

Hutang Perusahaan, dan Profitabilitas terhadap Tarif Pajak Efektif pada Perusahaan Subsektor Industri Rokok yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi* 2(2): 1-11.